



KHUMAH ULU UNGGANG

Zulfa ingin mengajak kita untuk mengenal lebih dekat tentang rumah unik kakeknya.

Rumah itu terletak di daerah Ogan Ulu, Sumatra Selatan.

Keunikan rumah itu bukan hanya terletak di usianya yang sangat tua dan bahannya yang kokoh. Tetapi juga terdapat pada bagian-bagian rumah yang khas yang tidak ditemui di rumah adat lain di daerah Sumatra Selatan.

Yuk, kita berkunjung ke Khumah Ulu Unggang!

KHUMAH ULU UNGGANG



Penulis: Dandy Naufalzach Fadhlurahman
Illustrator : InnerChild Studio



BACAAN UNTUK
PEMBACA AWAL (B3)



KHUMAH ULU UNGGANG

Dandy Naufalzach Fadhlurahman

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Khumah Ulu Unggang

Rumah Ulu Kakek

Bahasa Ogan Dialek Pengandonan, OKU, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab

: Karyono

Penulis

: Dandy Naufal Fadhlurahman

Penerjemah

: Dandy Naufal Fadhlurahman

Ilustrator

: InnerChild Studio

Penyunting

: Mulawarman

Penyusun dan Penyelaras

: Mulawarman, Sri Vidia Fika

Penata Letak

: Wibisono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id

Instagram: [@balaibahasaprovsumsel](https://www.instagram.com/balaibahasaprovsumsel)

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2023

ISBN 978-623-118-479-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16pt, Delight Snowy ii, 16 hlm: 21x29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Cerita anak dapat dijadikan alternatif untuk menyemaikan nilai-nilai luhur ke dalam jiwa anak Indonesia. Dengan membaca berbagai cerita bermutu dan sesuai dengan usia mereka, anak Indonesia akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga setelah membaca cerita yang mereka sukai.

Untuk terus menambah khazanah bacaan cerita anak, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berupaya untuk mendokumentasikan cerita anak yang dimiliki masyarakat Sumatera Selatan. Upaya itu dilakukan melalui penjaringan penulis lokal dan data cerita anak di beberapa daerah. Kemudian cerita-cerita anak tersebut dimodifikasi dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini, para pembaca anak diharapkan semakin mengetahui keberagaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa.

Sebagai bagian dari pelaksanaan program perlindungan bahasa dan sastra daerah sekaligus memperkaya bahan bacaan literasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan cerita anak dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya minat untuk menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Selain sebagai media peningkatan literasi, penerbitan buku ini juga merupakan usaha pelestarian bahasa daerah.

Kegiatan pendokumentasian dan penerjemahan cerita anak akan terus dilakukan untuk pengayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. Semoga penerbitan buku ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, buku ini diharapkan juga dapat memperluas wawasan mengenai kehidupan masa lalu yang memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Palembang, September 2023

Karyono, S.Pd., M.Hum.

Sekapur Sirih

Salam, Adik-adik

Damene pengabaran sedak adene?

Apakah kalian semua pernah mendengar atau melihat Rumah Ulu Ogan? Mungkin terdengar asing bagi telinga adik-adik semua. Rumah ini merupakan salah satu kekayaan yang luar biasa kita dari Bumi Sebimbang Sekundang Ogan Komering Ulu.

Kira-kira bagaimana bentuknya? Bagaimana isi dalamnya? Dari sini adik-adik akan mendapat pengalaman bersama Zulfa yang akan mengunjungi rumah *Unggang*-nya dalam cerita ini.

Ayo kita bersama pelajari keindahan seni bangunan khas Sumatra Selatan, khususnya dari Ogan Komering Ulu!

Baturaja, 2023

Dandy Naufalzach Fadlurahman

Hui, Adeng, Kakang, Kance!

Tubuh Zulfa. Pilah milu tubuh belanjun nguk khumah
Unggangku!

Ce Kance! Unggang ni yelah bapang ndei penjadiku.

Khumah Unggangku bedah ne ade di Ugan Ulu. Karoh
ide ngan amen khumah Unggangku ndie abakne nyeluin,
ngan?

Halo Adik, Kakak, Teman-Teman!

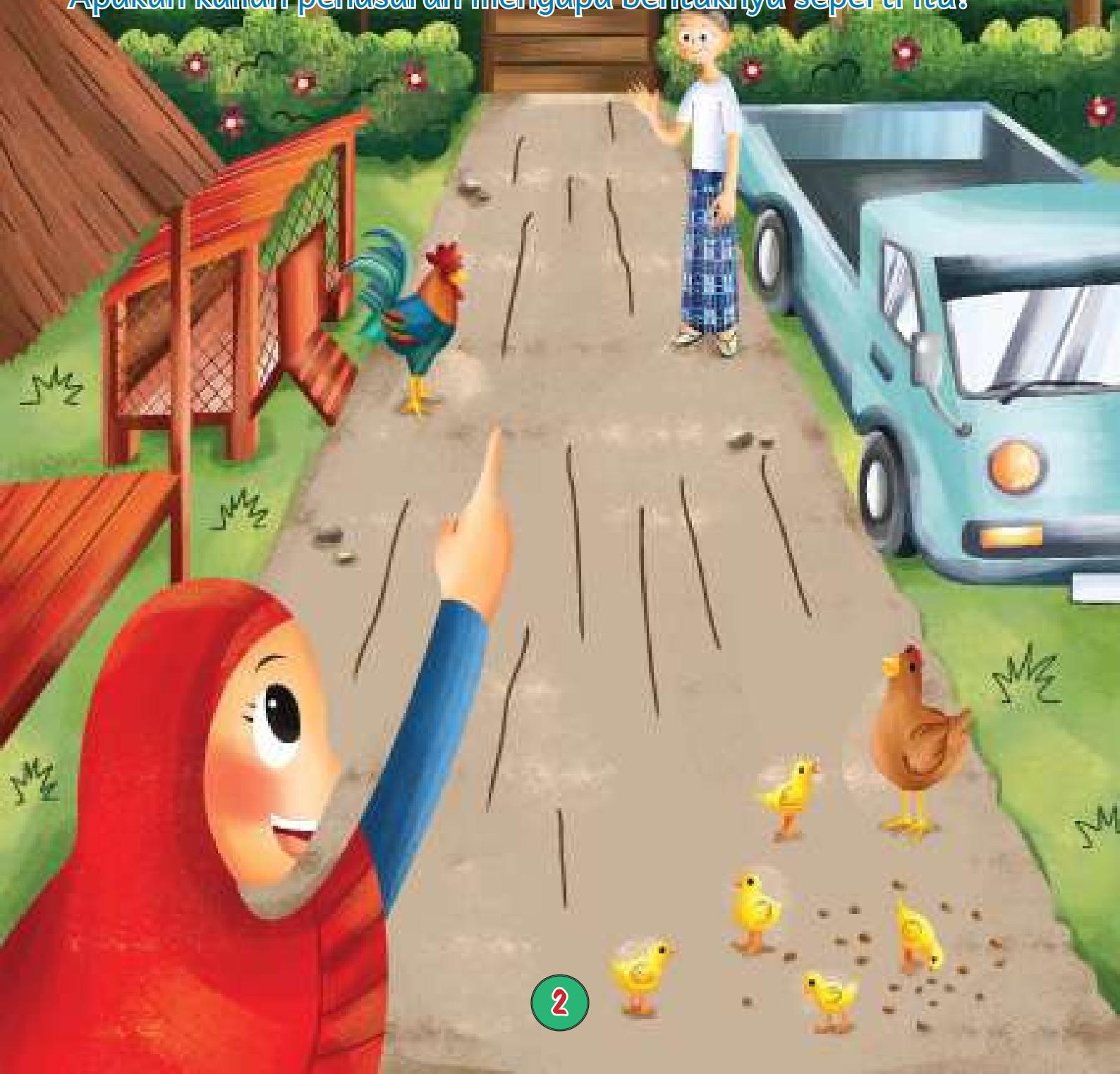
Aku Zulfa. Yuk, ikut aku berkunjung ke rumah Kakekku!

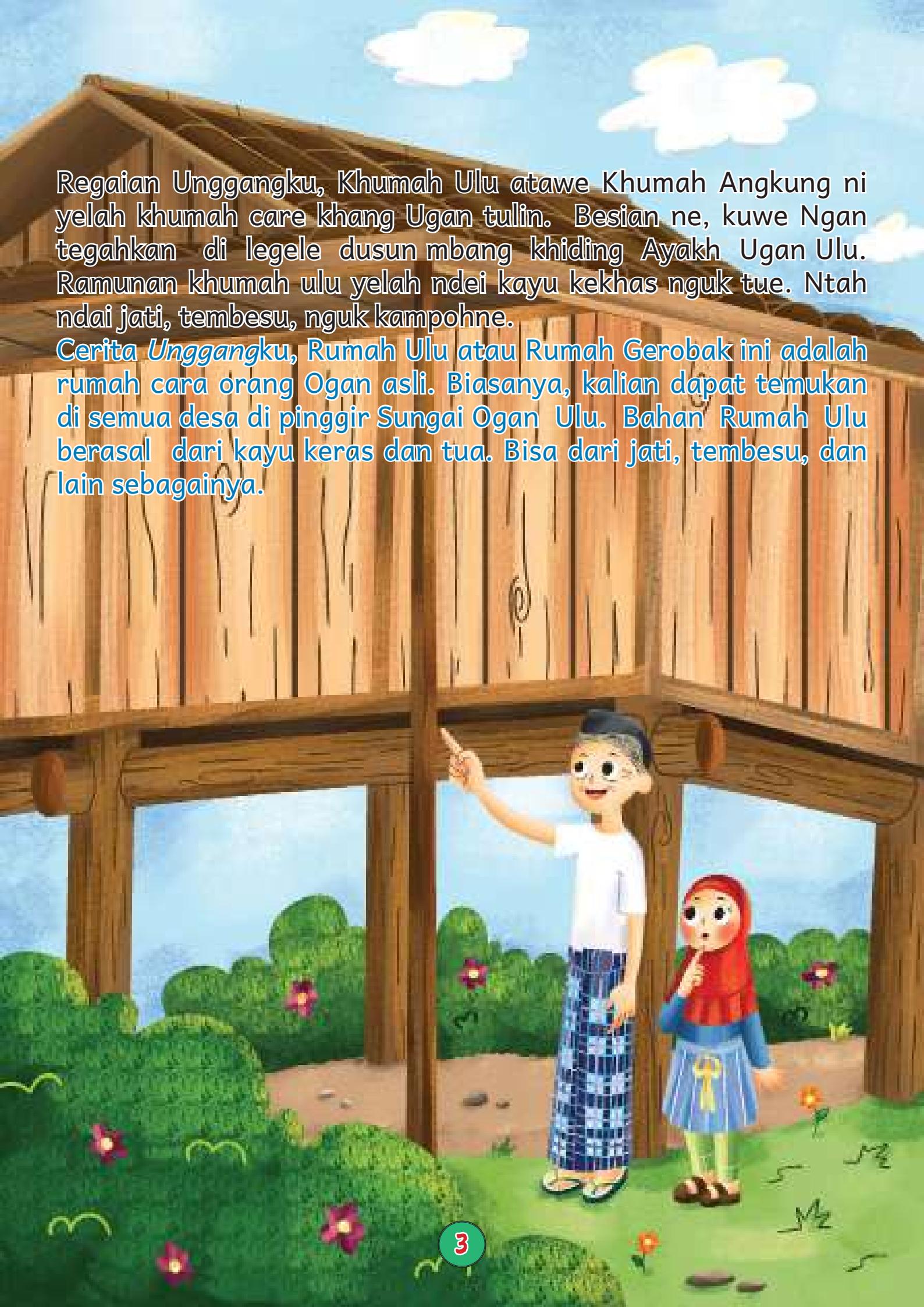
Kami menyebutnya unggang.

Rumah *Unggangku* ada di Ogan Ulu. Kalian tahu tidak
jika rumah *Unggangku* ini ternyata unik, lho?

Tudie khumah uman unggangku. Di lintut tuni, ade Unggang ngawai tubuh. Cakhini, tubuh mekhajaki ngan melejekh rembak wan Unggangku. Cukahlah ngan cicik! Damene Ngan khasah ngapelah arungne gak itu?

Itulah rumah milik *Unggangku*. Di teras itu, ada *Unggang* yang melambai kepadaku. Hari ini, Aku mengajak kalian untuk belajar bersama dengan *Unggangku*. Cobalah kamu pandang! Apakah kalian penasaran mengapa bentuknya seperti itu?





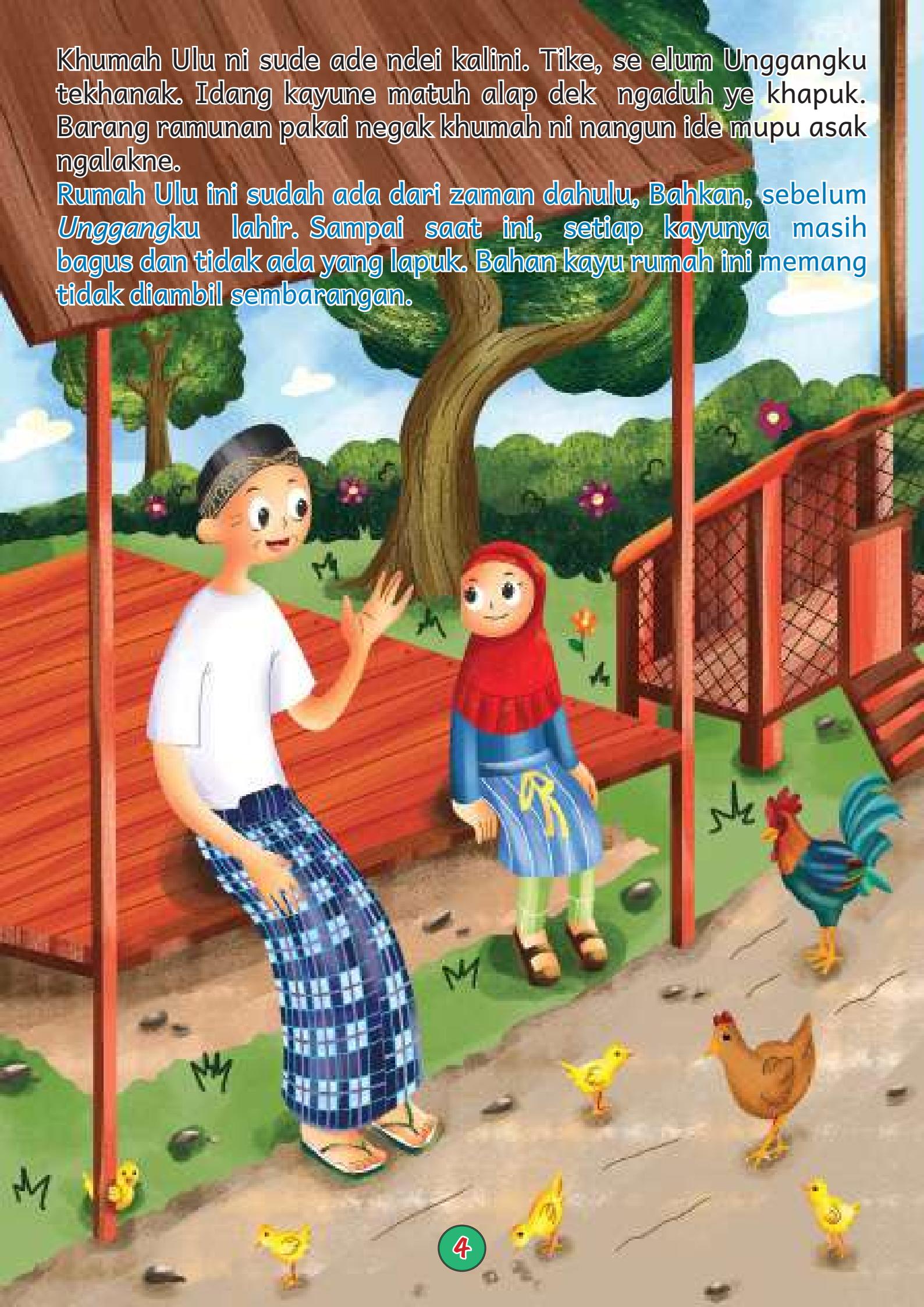
Regaian Unggangku, Khumah Ulu atawe Khumah Angkung ni yelah khumah care khang Ugan tulin. Besian ne, kuwe Ngan tegahkan di legele dusun mbang khiding Ayakh Ugan Ulu. Ramunan khumah ulu yelah ndei kayu kekhas nguk tue. Ntah ndai jati, tembesu, nguk kampohne.

Cerita *Unggangku*, Rumah Ulu atau Rumah Gerobak ini adalah rumah cara orang Ogan asli. Biasanya, kalian dapat temukan di semua desa di pinggir Sungai Ogan Ulu. Bahan Rumah Ulu berasal dari kayu keras dan tua. Bisa dari jati, tembesu, dan lain sebagainya.



Khumah Ulu ni sude ade ndei kalini. Tike, se elum Unggangku tekhanak. Idang kayune matuh alap dek ngaduh ye khapuk. Barang ramunan pakai negak khumah ni nangun ide mupu asak ngalakne.

Rumah Ulu ini sudah ada dari zaman dahulu, Bahkan, sebelum *Unggangku* lahir. Sampai saat ini, setiap kayunya masih bagus dan tidak ada yang lapuk. Bahan kayu rumah ini memang tidak diambil sembarangan.

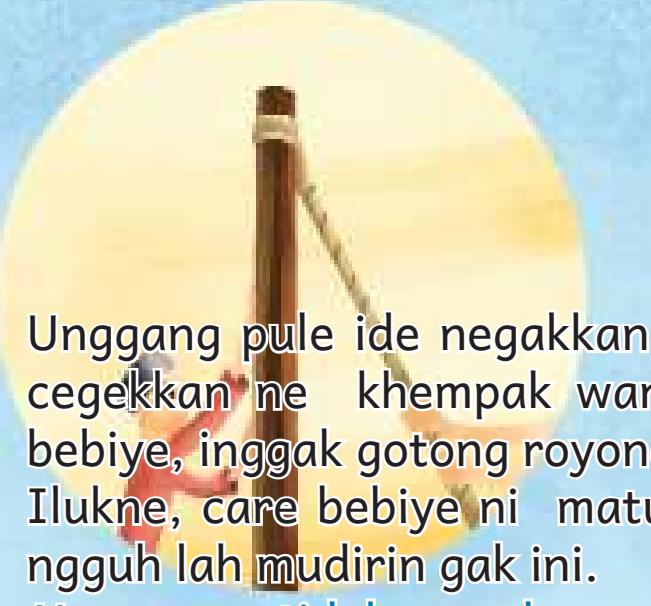




Unggangku ngumung,"Men kalini ukhang mpai negak khumah khada basingkane. Ade aturan ye mane negak Khumah Ulu milu care Kulu-Kulak. Khumah ne kene seijunan guk Ayakh Ugan." Ujine, mun negakne singkin kulak singkin mbatang. Barang ulakan tu temahne khumah ni kele kan mangliye. Nukunu ne kan pengkuh nggut kebile kelah.

Unggang berkata, "Pada zaman dahulu, orang membangun rumah baru tidak sembarang. Ada aturan jika membangun Rumah Ulu harus mengikut cara Hulu-Hilir. Rumahnya harus cocok dengan Sungai Ogan."

Katanya, kalau membangunnya semakin ke hilir semakin bagus. Hiliran itu dimaksudkan agar rumah tersebut nantinya akan berjaya. Keinginannya akan kokoh sampai kapan pun.

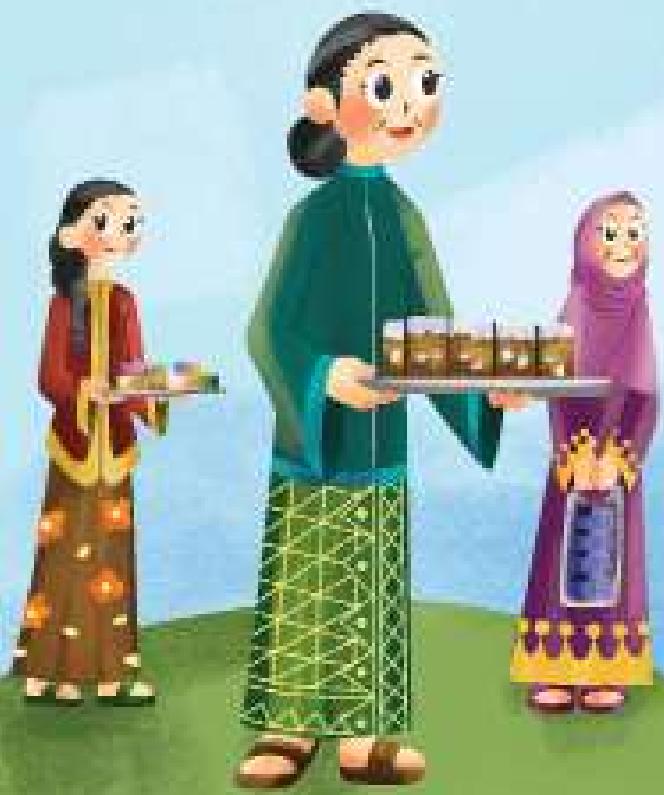


Unggang pule ide negakkan khumah ne sukhangan. Unggang cegekkan ne khempak wan ukhang sedusun. Namene yelah bebiye, inggak gotong royong ukhang baknahi.

Ilukne, care bebiye ni matuh ade ditapukkan di dusun tubuh ngguh lah mudirin gak ini.

Unggang tidak membangun rumah itu sendirian. *Unggang* mendirikannya bersama dengan orang sedesa. Pekerjaan itu disebut *bebiye*, atau seperti gotong royong oleh masyarakat pada saat ini.

Hal baiknya, *bebiye* ini masih dilakukan di desa kami walaupun di masa modern seperti sekarang.



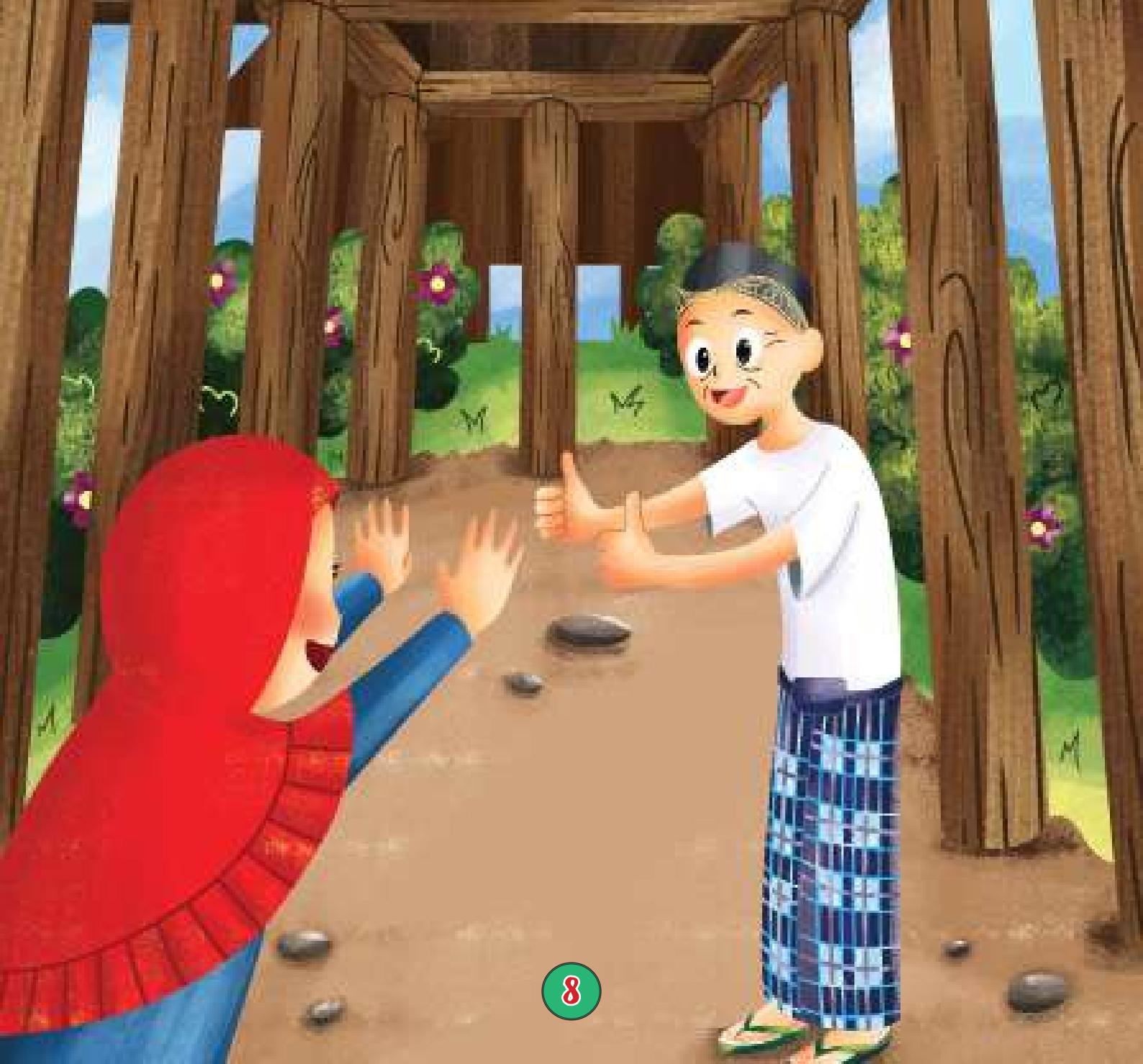
Unggang mekhejeki tubuh nginak ke sake ye pengkuh aluan. Ye selihne, sake ni ide dijambangkan ukhang. Anyene digalang kian nguk gelugur sakbesak mbang tige jungutne. Amen dang ade gempe, khumah ne matuh pengkuh kualang kemuil nguk khubuh. Nangun gerutne khumah tuini, ye!

Unggang mengajaku melihat tiang saka yang kokoh sekali. Uniknya, saka ini tidak ditanam, tetapi hanya diganjal dengan bebatuan besar di tiga sudutnya. Jika terjadi gempa, rumah itu masih kokoh dan tidak akan berguncang atau roboh. Memang hebat rumah ini, ya!



Kesake khumah ni tenambus kigan. Aseku mun dirikin, ade semilan ijat sake ye mekhunjal khumah Unggangku. Khingal Unggangku, “Idang sake tu ade kacakne gele. Selain ikde kemuil di gempe, kenan pule ngumung sake pacak ditapal kandang. Engke ingunan inggak kambing nguk khebau ide tekacai awan bekhindap ndei ujan.”

Saka-saka rumah ini banyak sekali. Jika dihitung, mungkin ada sembilan buah saka yang menopang rumah *Unggangku*. *Unggangku* berkata, “Setiap saka itu ada manfaatnya. Selain tidak berguncang karena gempa, saka ini bisa dipasang pagar. Gunanya, agar hewan peliharaan seperti kambing dan kerbau tidak terlepas. Selain itu, mereka dapat berteduh dari hujan.”



Ade agi ye selih ndai khumah Unggangku. Ndei arung atap ye junglai lelu. Atap ne ni cinean ndei Khumah Care Ugan. Atap ni ide ditegahkan di khumah adat sedak ade Khang Sumatra Selatan lein. Kelini, ramunan atap tu ditukup nguk juk ijuk ye khindap. Barang kelini, lum ngaduh atap ramunan keramik. Bumbungan ne pule pengkuh barang dikhunjal agi nguk tiang-tiang mbang delamne.

Ada lagi yang unik dari rumah *Unggangku*. Bentuk atapnya tinggi sekali. Atapnya ini adalah ciri dari Rumah Cara Ogan. Atap ini tidak ditemukan di rumah adat Sumatra Selatan yang lain. Dahulu, bahan atap itu ditutup dengan ijuk-ijuk yang teduh. Pada zaman itu, belum ada atap dari keramik. Bumbungannya pun kokoh karena ditopang tiang-tiang di dalamnya.

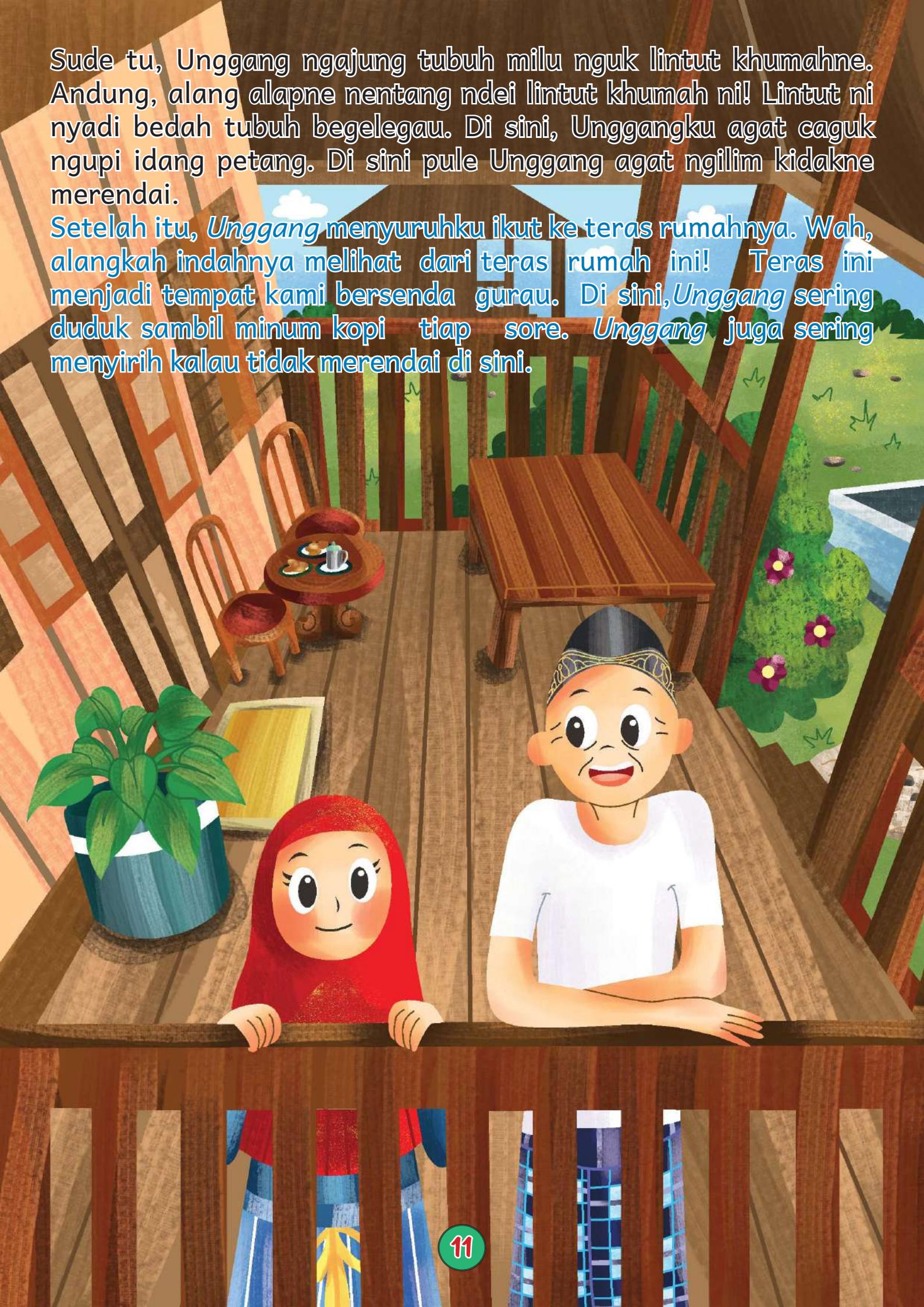


Di dalam atapne pule luge alu. Temahne tu kele inggak pagu badah ngetahkan serane dame kian. Unggang tubuh agat ngetahkan gurin ape situn bisi asam anyar di situ.

Di dalam atapnya juga luas sekali. Tempat itu dimaksudkan seperti loteng tempat meletakkan barang-barang. *Unggangku* sering meletakkan semacam guci berisi tempoyak di situ.

Sude tu, Unggang ngajung tubuh milu nguk lintut khumahne. Andung, alang alapne nentang ndei lintut khumah ni! Lintut ni nyadi bedah tubuh begelegau. Di sini, Unggangku agat caguk ngupi idang petang. Di sini pule Unggang agat ngilim kidakne merendai.

Setelah itu, *Unggang menyuruhku ikut ke teras rumahnya. Wah, alangkah indahnya melihat dari teras rumah ini!* Teras ini menjadi tempat kami bersenda gurau. Di sini, *Unggang sering duduk sambil minum kopi tiap sore. Unggang juga sering menyirih kalau tidak merendai di sini.*





Lintut ni pacak ngenjedi bedah belungguk awan ukhang sedusun. Getangge ide pule kelinguan njedi bedah ukhang becanggikh. Di lintut ni pule, Unggang batakkan salun ne mun ade kancene belanjun nguk khumah.

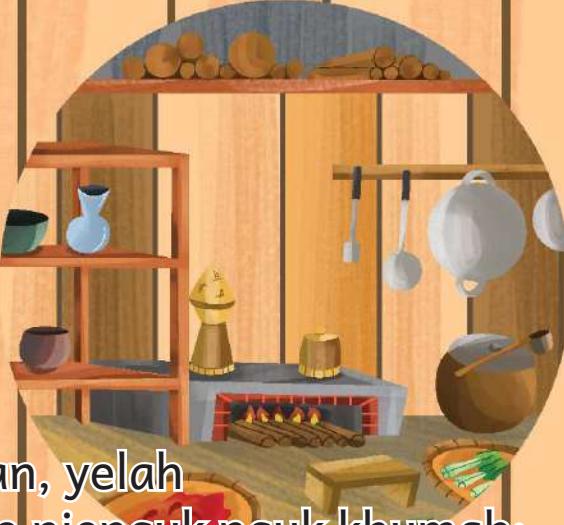
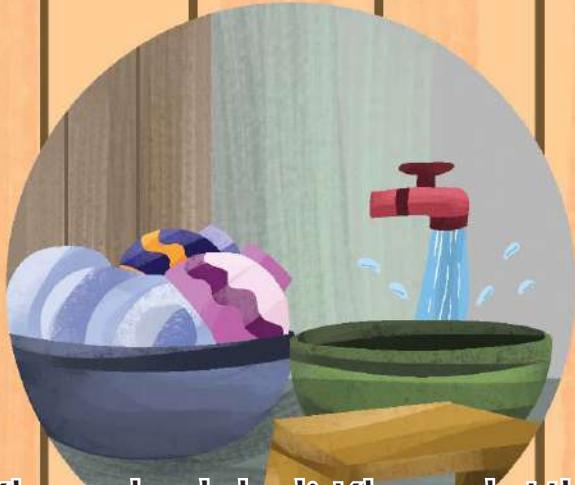
Teras ini dapat menjadi tempat berkumpul bersama orang sedesa. Tangga-tangganya juga dapat menjadi tempat orang menongkrong. Di teras ini pula, *Unggang* meletakkan salunnya (tempat duduk khusus) jika ada temannya datang ke rumah.



Unggang mekhajaki ku nguk lam khumah. Uji kenan di Khumah
Ulu ndie tekhagih khepe bedah. Legele bedahne diwik ade
kacakne.

Unggang pun mengajakku ke dalam rumah. Beliau berkata jika Rumah Ulu ini terbagi menjadi beberapa ruang. Semua ruang itu memiliki fungsinya sendiri.





Khepe bedah di Khumah Ulu Ugan, yelah

1. Luan, bedah nerime ukhang ye njenguk nguk khumah;
2. Ambin, bedah keluarge nunggal di khumah;
3. Kuruk, bedah pakai tidukh;
4. Paun, bedah nanak nguk makan leme khumah; nguk
5. Tundan, bedah sakhgasakhan serane dapukh.

Berapa tempat di Rumah Ulu Ogan, yaitu

1. *Luan*, tempat menerima orang yang mampir ke rumah;
2. *Ambin*, tempat keluarga berkumpul di rumah;
3. *Kuruk*, tempat untuk tidur;
4. *Paun*, tempat untuk memasak dan makan orang di rumah; dan
5. *Tundan*, tempat untuk mencuci peralatan dapur.



Tubuh sude bidar melejekhi Khumah Ulu Unggangku. Abakne, gerut alu ye khumah Unggangku, ye? Ndei sake, atap, nggut delam khumah ne. Ade tenambus alu lejekhan ringkikh ndei puyang tubuh. Ndie lah cinean budaye Hang Ugan ye mbak rembak tubuh ipukkan.

Kita sudah berkeliling mempelajari Rumah Ulu *Unggangku*. Ternyata, rumah *Unggangku* hebat sekali, kan? Dari saka, atap, sampai dalam rumahnya. Ada banyak sekali pelajaran baik dari leluhur kita. Inilah ciri budaya Orang Ogan yang dapat kita lestarikan bersama



Khumah Ulu setini nangun uman tubuh. Mun kane tubuh sape agi ye karoh Khumah Ulu setini. Lah ikde? Bak itulah sekutut surah ndai tubuh. Mekaseh, Unggang! Barang hadu melejekhi Khumah Ulu nguk tubuh. Mintak gayu ndie pacak nyuluhkan gaye ye iluk awan tubuh legelene.

Rumah Ulu ini milik kita bersama. Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan memperkenalkan Rumah Ulu ini. Betul, kan? Nah, Seperti itulah sekilas ceritaku. Terima kasih, Unggang! Kami sudah mendapat pelajaran tentang Rumah Ulu. Semoga dapat memberikan manfaat yang baik bagi kita semua.



Penulis



Dandy Naufalzach Fadlurahman lahir di Palembang. Namun, sejak kecil sering diajarkan mengenai bahasa dan budaya Ogan. Saat ini, Dandy bekerja sebagai seorang ASN di Kementerian Keuangan sejak 2019. Kecintaan akan budaya dan asal muasal selalu tertuang dalam tulisannya. Buku *Khumah Ulu Unggang* ini merupakan sumbangsih Dandy untuk memperkenalkan budaya ogan kepada masyarakat pembaca. Dandy bisa disapa melalui akun instagram @dnaufalzachWahyu

Ilustrator



InnerChild merupakan *Production House* yang bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya berupa buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional dan penulis. Karya-karya InnerChild dapat di lihat di IG @innerchild otakatikotakvisual dan dapat dihubungi di pos-el innerchildstudio29@gmail.com. Buku-buku yang sudah diterbitkan di antaranya *Petualangan si Bolang* (Penerbit Kiddo Trans 7), *50 Hikayat Putri* (BIP), *Seri Buku Senter* (GIP), *Seri Petualangan Panca KEMENDIKBUD*, *Cerita Rakyat Sumatera Selatan* (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan), *Seri IMC* dari Erlangga, dan masih banyak lainnya.